



**MODUL DASAR-DASAR PROMOSI KESEHATAN
(KSM 112)**

**MODUL SESI 3
KONSEP PERILAKU & PERILAKU KESEHATAN**

**DISUSUN OLEH
DECY SITUNGKIR, SKM, M.K.K.K**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
TAHUN 2020**

PERILAKU

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa memahami pengertian perilaku
2. Mahasiswa memahami proses pembentukan perilaku
3. Mahasiswa memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku

B. Uraian dan Contoh

1. Pengertian

Tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia terkena pandemi virus COVID-19. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 18 Juni 2020 adalah 41.431 orang dengan jumlah kematian 2.276 orang.

Dari kedua angka tersebut dapat disimpulkan bahwa *case fatality rate* atau tingkat kematian yang disebabkan oleh COVID-19 di Indonesia adalah sekitar 5,5%. *Case fatality rate* adalah presentase jumlah kematian dari seluruh jumlah kasus positif COVID-19 yang sudah terkonfirmasi dan dilaporkan. Kasus pandemi ini mengakibatkan masyarakat menerapkan perilaku yang sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah antara lain menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, membersihkan barang-barang dengan desinfektan dan lain-lain. Tentu perubahan perilaku ini menolong masyarakat untuk hidup sehat. Lalu apakah perilaku itu? Dan bagaimana perubahan perilaku pemakaian masker dan mencuci tangan dengan sabun dapat terjadi?

2. Pengertian

Perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat sederhana maupun kompleks. Perilaku sebagai tingkat atau tindakan yang dapat diobservasi oleh orang lain, tetapi apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang tidaklah selalu sama dengan apa yang individu tersebut pikirkan, rasakan dan yakini.

Menurut Skinner dalam Notoatmojo (2012), menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi orang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon. Teori ini dikenal dengan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Berdasarkan teori tersebut maka perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- 1) Perilaku tertutup (*Covert behavior*) dikenal juga dengan *unobservable behavior* dimana responnya masih belum terlihat dari luar secara jelas berupa perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap.
- 2) Perilaku terbuka (*Overt behavior*) atau disebut juga dengan *observable behavior* dimana respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati.

Tim ahli WHO menganalisis bahwa ada 4 alasan pokok yang menyebabkan seseorang berperilaku yaitu :

- a) Pemikiran dan perasaan berupa pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain
- b) Orang penting sebagai referensi artinya apabila seseorang itu penting bagi kita maka apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tersebut akan cenderung kita contoh. Orang yang dianggap referensi ini misalnya guru, kepala suku, selebritas, dan lain-lain.
- c) Sumber-sumber daya antara lain waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. Namun perlu diperhatikan bahwa sumber-sumber daya ini dapat memberi pengaruh positif maupun negatif.

- d) Kebudayaan. Kebudayaan tercipta dari perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat yang menghasilkan suatu pola hidup. Perilaku normal merupakan salah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku masyarakat.

3. Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar dibentuk dan dapat dipelajari.

Pembentukan perilaku seseorang melalui :

- a) Kebiasaan.

Terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang dilakukan misalnya menggosok gigi sebelum tidur, bangun pagi dan sarapan

- b) Pengertian (insight).

Terbentuknya perilaku dapat melalui pengertian misalkan kita mengerti bahwa naik motor harus memakai alat pelindung diri yang lengkap seperti helm, sarung tangan, masker, jaket. Karena memahami hal tersebut maka kita memakainya agar kita selamat dan sehat.

- c) Penggunaan model

Penggunaan model yaitu pembentukan perilaku melalui contoh atau model seperti orang tua, pemimpin, selebritas dan lain sebagainya.

Perilaku seseorang dengan orang lain tentu berbeda. Situasi seseorang juga mempengaruhi perilaku, demikian juga pengalamannya. Untuk itu kita perlu mempelajari perkembangan yang dialami seseorang dimulai dari perkembangan fisik, motorik, emosional, kepribadian dan mental, bakat dan proses belajar.

4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku

Perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama antara lain :

- a) Faktor predisposing

- 1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behaviour*) (Sunaryo, 2004). Menurut Notoatmodjo (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain adalah pendidikan dan informasi. Misalkan Sebayang dkk., (2018) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah. Maka dari itu mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

Menurut Kholid (2010), proses tingkat pengetahuan yaitu :

- Tahu, yaitu mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Tahu diartikan sebagai memanggil (*recall*) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Sebagai contoh jika kita ingin mengetahui seseorang tahu tentang sesuatu, kita dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan apa tanda-tanda anak kurang gizi.
- Memahami
Memahami artinya kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Sebagai contoh seseorang yang telah memahami pemberantasan penyakit diare, bukan hanya sekedar menyebutkan penyebab penyakit diare yaitu E. Coli, tetapi

harus dapat menjelaskan bagaimana proses terjadinya diare, pencegahan dan penanganannya serta mampu menjelaskan alasan mengapa harus hidup bersih dan sehat.

➤ Aplikasi

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi sebenarnya dapat menggunakan rumus, metode, prinsip dan lain-lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat ia bekerja atau dimana saja.

➤ Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya. kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggunakan dan menggambar, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya. Misalnya seseorang dapat membedakan antara nyamuk *Aedes Aegypti* dan nyamuk *Anopheles*.

➤ Sintetis

Yang dimaksud dengan sintetis adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan. Misalnya dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal yang telah dibaca atau didengar, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

➤ Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu ateri atau objek, misalkan seseorang dapat menilai manfaat mencuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan hasil penelitian Maryatun & Purwaningsih (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada anak jalanan. Hal ini

berarti semakin remaja tidak mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka remaja akan mempunyai peluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

2. Sikap

Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau afektif (senang, benci, sedih), kognitif (pengetahuan tentang suatu objek) dan konatif (kecenderungan bertindak). Suatu sikap terbentuk dari tiga komponen antara lain :

- a) Kepercayaan yang meliputi ide dan konsep-konsep terhadap suatu objek
- b) Kehidupan emosional terhadap suatu objek
- c) Kecenderungan untuk bertindak

Ada beberapa cara untuk membentuk atau mengubah sikap individu antara lain :

- 1) Adopsi yaitu suatu cara pembentukan atau perubahan sikap melalui kegiatan berulang dan terus menerus sehingga lama kelamaan secara bertahap diserap oleh individu misalnya pola cuci tangan tujuh langkah yang benar.
- 2) Diferensiasi. Terbentuk dan berubahnya sikap karena individu telah memiliki pengetahuan, pengalaman, intelegensi dan bertambahnya umur. Sebagai contoh pada awalnya seorang anak takut terhadap orang belum ia kenal, namun berangsur-angsur mengetahui mana yang baik dan yang jahat sehingga mulai dapat bermain dengan orang yang disukainya.
- 3) Integrasi, maksudnya perubahan sikap yang terbentuk secara bertahap.
- 4) Trauma yaitu pembentukan dan perubahan sikap yang terjadi melalui kejadian yang tiba-tiba dan mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam, sebagai contoh seseorang yang pernah sakit perut karena membeli rujak pada seorang penjual

di pinggir jalan dan memakannya sampai masuk rumah sakit, akan bersikap negatif terhadap rujak yaitu tidak mau makan rujak lagi atau tidak mau membeli rujak lagi dari penjual sebelumnya.

- 5) Generalisasi. Di sini, sikap terbentuk karena pengalaman traumatik pada seseorang terhadap hal tertentu dapat menimbulkan sikap tertentu baik sikap positif atau negatif terhadap semua hal misalnya seorang pasien saat ingin medical check up pernah mengalami proses pengambilan darah yang tidak profesional dari seorang laboran mengakibatkan ia memiliki sikap negatif kepada semua laboran.

Sikap terdiri atas empat tingkatan antara lain :

- a) Menerima (*receiving*), artinya di sini seseorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap seseorang terhadap pemeriksaan hamil, dapat diketahui dan diukur dari kehadiran si ibu untuk mendengarkan penyuluhan di lingkungannya.
- b) Merespon (*responding*). Di sini merespon berarti memberikan jawaban apabila ditanya, misalkan ibu yang mengikuti penyuluhan *ante natal care* diinta menanggapi oleh penyuluh. Ketika ia menanggapi, inilah yang disebut dengan merespon.
- c) Menghargai (*valuing*), diartikan seseorang memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, misalnya ibu mendiskusikan mengenai *ante natal care* dengan suaminya.
- d) Bertanggung jawab (*responsible*) maksudnya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi, misalnya ibu berani mengorbankan waktunya demi ikut penyuluhan *ante natal care*.

Hasil penelitian yang dilakukan Shiddiq dkk., (2013), dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman

pada pekerja. Sikap negatif bagi setiap karyawan Sangat berpengaruh dan membuat pribadi seorang karyawan berperilaku tidak aman. Responden yang memiliki sikap negatif ini disebabkan kurangnya pengawasan terhadap pekerja saat bekerja dan pekerja tidak mengikuti SOP yang telah ditetapkan.

3. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Seorang kader yang tahu mengenai pengertian, tujuan dan manfaat posyandu baik dari petugas kesehatan, media cetak maupun media elektronik maka kader akan bersikap mendukung untuk menimbulkan motivasi yang tinggi untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu. Motivasi yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula, yaitu keaktifan kader dalam kegiatan posyandu.

Palinggi dkk., (2013) menyatakan terdapat hubungan antara motivasi keluarga tinggi dan patuh berobat sebanyak 20 responden (66,7%). Dan dari hasil Uji Statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien TB Paru rawat jalan di RSUD A. Makkasau Parepare.

4. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar bermakna pada lingkungan mereka. Persepsi merupakan dasar bagi seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan yang ia persepsikan. Banyaknya perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh :

- a) Perhatian, biasanya seseorang tidak menerima seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus tetapi dapat memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja.
- b) Kebutuhan seseorang baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang menetap akan mempengaruhi persepsi seseorang.

- c) Sistem nilai yang berlaku
- d) Ciri kepribadian seseorang
- e) Gangguan jiwa yang dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Suadnyani (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan perilaku yaitu kepatuhan dalam pengobatan TB. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

5. Keyakinan

Keyakinan adalah asumsi dan kepercayaan yang dianggap benar oleh seorang individu atau kelompok mengenai konsep, kejadian, orang-orang dan hal-hal tertentu. Sebagai contoh jika hukum Tuhan melarang untuk berzinah maka sebagai umatNya, kita pun mengamalkannya dan tidak menjauhkan diri dari perilaku zinah. Hal ini sejalan dengan penelitian Azinar bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD).

b) Faktor *enabling*

Faktor *enabling* atau disebut juga dengan faktor pendukung adalah faktor yang membentuk perilaku. Faktor pendukung berupa tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), pelatihan dan sebagainya. Purnomo dkk., (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara tersedianya uang saku (faktor *enabling*) dengan perilaku merokok pada pelajar.

c) Faktor *reinforcing*

Faktor *reinforcing* merupakan faktor penguat atau pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat, pemberian sanksi atau hukuman dan penghargaan. Berdasarkan penelitian Purnomo dkk., (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara status merokok anggota keluarga dengan perilaku merokok responden. Bandura dan Walter (dalam Notoatmodjo, 2003) mengemukakan bahwa orang tua merupakan salah contoh atau model dimana anak akan mempelajari hal yang dilakukan dan cenderung melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh modelnya. Orang tua merupakan contoh dan model bagi remaja, sehingga ketika orang tua berperilaku buruk maka secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku buruk (Vivaldi, 2016). Selain orang tua, tokoh masyarakat, pemimpin, kebijakan atau peraturan, pengaruh teman sebaya juga dapat dikatakan sebagai faktor *reinforcing*.

C. Latihan

- a. Di bawah ini yang merupakan faktor enabling (pemungkin) yaitu
- 1) Pengetahuan
 - 2) Tindakan
 - 3) Tersedianya puskesmas
 - 4) Kebijakan menteri kesehatan
- b. Ketika seseorang memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, misalnya ibu mendiskusikan mengenai ante natal care dengan suaminya merupakan wujud sikap yang ...
- 1) Menerima
 - 2) Merespon
 - 3) Mengintegrasikan

- 4) Bertanggung jawab
- c. Terbentuk perilaku dan berubahnya sikap karena individu telah memiliki pengetahuan, pengalaman, intelegensi dan bertambahnya umur merupakan perubahan perilaku dengan cara
- 1) Adopsi
 - 2) Integrasi
 - 3) Differensiasi
 - 4) Generalisasi

D. Kunci Jawaban

- a. 3
- b. 2
- c. 3



PERILAKU KESEHATAN

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa memahami perilaku kesehatan
2. Mahasiswa memahami strategi perubahan perilaku kesehatan

B. Uraian dan Contoh

1. Pengertian

Perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor yang mempengaruhi sehat-sakit seperti lingkungan, makanan, minuman, pelayanan kesehatan. Perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok :

1) Perilaku pemeliharaan kesehatan (health maintenance)

Usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Perilaku pemeliharaan kesehatan terdiri dari 3 aspek:

- a) Perilaku pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit
- b) Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sakit.
- c) Perilaku gizi (makanan dan minuman)

2) Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan yaitu upaya seseorang pada saat menderita dan atau kecelakaan. Dimulai dari pengobatan sendiri sampai mencari pengobatan ke luar negeri.

- 3) Perilaku kesehatan lingkungan yaitu cara seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatannya.

Menurut Becker, klasifikasi perilaku kesehatan sebagai berikut :

- Perilaku sehat (healthy behavior) yaitu perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Perilaku ini mencakup :
 - Makan menu seimbang
 - Kegiatan fisik yang teratur dan cukup
 - Tidak merokok, minuman keras dan narkoba
 - Istirahat yang cukup
 - Pengendalian dan manajemen stres
 - Gaya hidup sehat
- Perilaku sakit (illness behavior): tindakan seseorang yang sakit baik dirinya maupun keluarganya. Pada saat orang sakit ada tindakan atau perilaku yang muncul yaitu :
 - Didiamkan saja (no action)
 - Melakukan pengobatan sendiri (self treatment/ medication)
 - Mencari penyembuhan atau pengobatan keluar (tradisional / modern)
- Perilaku peran orang sakit (the sick role behavior)
 - Tindakan memperoleh kesembuhan
 - Tindakan mengenal fasilitas kesehatan yang tepat
 - Memenuhi kewajiban pasien (nasehat dokter)
 - Menghindari hal yang merugikan sakitnya
 - Menjaga agar tidak kambuh

2. Strategi perubahan perilaku

Strategi perubahan perilaku antara lain :

1. Menggunakan Kekuatan / Kekuasaan

Perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran/masyarakat sehingga ia mau melakukan seperti yang diharapkan. Contoh ini dapat dilakukan pada penerapan Undang- Undang

2. Pemberian Informasi

Dengan memberikan informasi-informasi penyuluhan dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya di pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

3. Diskusi Partisipasi

Dalam memberikan informasi tentang kesehatan tidak searah tetapi dua arah. Hal ini masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya. Diskusi partisipasi adalah salah satu cara yang baik dalam rangka memberikan informasi dan pesan-pesan kesehatan

C. Latihan

1. Strategi perubahan perilaku kesehatan dapat dilakukan dengan
 - a) Diskusi partisipasi
 - b) Olahraga
 - c) Bernyanyi
2. Pada saat orang sakit, biasanya tindakannya adalah ...
 - a) Tindakan memperoleh kesembuhan
 - b) Makan menu seimbang
 - c) Didiamkan saja

D. Kunci Jawaban

1. a

2. c

E. Daftar Pustaka

1. Maryatun, & Purwaningsih, W. (2012). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster*, 9(1), 22–29.
2. Palinggi, Y., Kadir, A., & Semana, A. (2013). Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru rawat jalan di RSU A. Makkasau Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(3), 75–82.
3. Purnomo, B. I., Roesdiyanto, R., & Gayatri, R. W. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar Smkn 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.17977/um044v3i1p66-84>
4. Suadnyani Pasek, M. (2013). Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tb Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Kecamatan Buleleng. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 145–152. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i1.1411>

Universitas
Esa Unggul